

Perjalanan Hidup Sri Puryono: Sebuah Biografi Seorang Pegawai, Birokrat, Pelaku Seni, dan Akademisi

Ayu Dea Savitri,* Sutejo Kuwat Widodo

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*savitri.ayudea@gmail.com

Abstract

This article discusses Sri Puryono's career as an employee, bureaucrat, artist and academic. The main focus of this study is to reveal the process that Sri Puryono underwent in his career and work in the fields of politics, arts, education, environment and social affairs. Sri Puryono started his career as a Civil Servant (PNS) staff member at the Jambi Forestry Service. Thanks to hard work and a willingness to learn, Sri Puryono brought himself to career achievement. This article uses historical methods to reveal the background of Sri Puryono's life. The research results show that as a bureaucrat who loves Javanese art, Sri Puryono always adheres to the philosophy of wayang figures in achieving his career and activities. Sri Puryono's career journey and progress from being a staff member to becoming an Extraordinary Professor at Diponegoro University is revealed chronologically in this article as a biography.

Keywords: *Sri Puryono; Biography; Bureaucrat.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sepak terjang karier Sri Puryono sebagai pegawai, birokrat, pelaku seni dan akademisi. Fokus utama dalam kajian ini adalah mengungkap proses yang dijalani Sri Puryono dalam karier dan kiprahnya di bidang politik, seni, pendidikan, lingkungan sosial. Sri Puryono memulai kariernya sebagai seorang staf Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Kehutanan Jambi. Berkat kerja keras dan kemauan untuk belajar, Sri Puryono mampu membawa dirinya pada pencapaian karier. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini mengungkap latar belakang kehidupan Sri Puryono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang birokrat pencinta seni Jawa, dalam mencapai karier dan kiprahnya Sri Puryono ternyata selalu berpegang pada filosofi dari tokoh-tokoh *pewayangan*. Perjalanan karier dan kiprah Sri Puryono dari seorang staf hingga menjadi Guru Besar Luar Biasa Universitas Diponegoro diungkap secara kronologis pada artikel ini dalam bentuk biografi.

Kata kunci: Sri Puryono; Biografi; Birokrat; Guru Besar Tidak Tetap.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mengalami berbagai peristiwa yang merupakan bagian dalam sejarah kehidupan. Setiap individu merupakan pemeran utama dari peristiwa bersejarah yang ia ciptakan dalam hidupnya. Sejarah memiliki objek sendiri yang tak dimiliki ilmu lain secara khusus, yaitu membicarakan waktu manusia (Rochmat, 2009, p. 18). Sebagai ilmu, sejarah termasuk sebagai ilmu-ilmu empiris yang berarti pengalaman, pengalaman tersebut terekam dalam dokumen yang akan diteliti untuk menemukan fakta yang kemudian akan diinterpretasi yang lalu muncul penulisan sejarah (Rochmat, 2009, p. 19). Maka muncul penulisan biografi dan otobiografi tokoh yang berisi tentang berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupan tokoh tersebut. Biografi yang ditulis dengan baik mampu

membangkitkan inspirasi kepada pembacanya sehingga biografi juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan (Kartodirdjo, 1993, p. 77). Penulisan biografi adalah suatu kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat yang sedang membangun dan mulai berkembang. Melalui biografi, maka pengalaman hidup tokoh dapat diketahui oleh orang lain. Tulisan-tulisan biografi yang mengangkat perjuangan seseorang diharapkan dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan suatu gebrakan. Selain dapat memotivasi, sebuah karya biografi juga dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan penilaian dari segi kehidupan yang dijalani oleh tokoh. Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide, dan pengaruh pemikirannya serta idenya dalam perkembangan sejarah (Harahap, 2011, p. 43). Hal itu berarti penulisan biografi berfokus pada penulisan riwayat hidup seorang tokoh sehingga membuat orang tertarik. Dalam konteks ini, biografi dapat berfokus pada tokoh dengan berbagai profesi. Dapat pula berfokus pada kiprah atau karier seseorang pada suatu bidang.

Kajian ini berfokus pada seorang birokrat yang memiliki kesuksesan dalam sepak terjangnya di bidang politik, seni, lingkungan, pendidikan dan sosial yang bernama Sri Puryono. Sri Puryono lahir di Kabupaten Sragen pada 29 Februari 1960. Sri Puryono mencapai karier tertinggi sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah (Sekdaprov Jateng) periode 2014 hingga 2019. Awal kariernya dimulai pada 1984 sebagai staf di Dinas Kehutanan Jambi. Selama di Jambi, Sri Puryono banyak mengisi kegiatan di luar profesinya, seperti mengikuti kegiatan sosial dalam wadah komunitas dan lembaga resmi seperti Pramuka dan Paguyuban Keluarga Wong Jawa (Pakuwojo). Oleh karena prestasinya selama di Jambi, Sri Puryono dikategorikan sebagai pegawai "layak mendapat promosi" dari Bupati. Namun demikian, alih-alih menerima promosi tersebut, Sri Puryono lebih memilih rekomendasi untuk pindah ke Jawa, tepatnya ke Jawa Tengah. Selama di Jawa, karier dan kiprah Sri Puryono semakin melejit. Pada 2014 Sri Puryono diangkat sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah. Bagi Sri Puryono, hal itu merupakan salah satu pencapaian luar biasa. Selain berprofesi sebagai birokrat di jajaran pemerintahan Provinsi Jawa Tengah Sri Puryono juga aktif dalam kegiatan lain, salah satunya di bidanga akademis. Pada 2019 Sri Puryono dikukuhkan sebagai Guru Besar Luar Biasa Universitas Diponegoro oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang merupakan puncak pencapaiannya di bidang akademis (Kelana, 2019).

Kajian tentang tokoh dalam bentuk Biografi telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah Mufidah dan Puguh (2021) yang menulis tentang seorang seniwati terkenal di Indonesia, yaitu Titiek Puspa. Mufidah dan Puguh (2021) mengungkap kiprah Titiek Puspa di blantika musik sebagai Penyanyi Istana Negara. Fokus utama kajian tersebut adalah menelusuri latar belakang kehidupan Titiek Puspa, serta proses yang mengiringi perjalanan kariernya sebagai penyanyi hingga akhirnya menjadi Penyanyi Istana Negara. Selain itu, adapula kajian Saraswati dan Maziyah (2021) yang mengungkap latar belakang kehidupan seorang penulis cerita silat (cersil) peranakan Tionghoa bernama Kho Ping Hoo. Kho Ping Hoo merupakan seorang penulis cersil yang sangat populer di Indonesia. Ia telah melahirkan ratusan karya atau lebih tepatnya 180 judul. Kho Ping Hoo memang penulis peranakan Tionghoa, namun karya-karyanya telah dibaca oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan bahkan lintas generasi. Karyanya bahkan telah dinikmati oleh tokoh-tokoh besar di Indonesia, mulai dari Soeharto, B. J. Habibie, Gus Dur, Sultan Hamengkubuwono IX, Mahfud MD, Emha Ainun Nadjib, hingga Tri Rismaharini. Dua kajian tersebut telah menunjukkan bahwa biografi merupakan tulisan yang lazim dan memiliki keunikan tersendiri.

Untuk dapat memahami proses yang dilalui Sri Puryono dalam sepak terjangnya, dalam artikel ini diungkap latar belakang kehidupan dan kiprah Sri Puryono secara detail. Sri Puryono merupakan tokoh birokrat yang memiliki banyak pencapaian bukan hanya di bidang politik, melainkan juga lingkungan, seni, pendidikan dan sosia. Sri Puryono juga telah melewati berbagai tantangan hidup hingga akhirnya mencapai puncak karier.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap latar belakang dan proses perjalanan hidup Sri Puryono, penulis menggunakan beberapa tahapan yang menjadi tumpuan bagi sejarawan untuk melakukan penelitian sejarah, yaitu metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis merupakan sekupumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah (Notosusanto, 1984, p. 11). Bentuk sumber yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah sumber tertulis dan juga sumber lisan. Dalam penggunaan sumber lisan, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang terkait dengan topik pembahasan artikel ini. Wawancara dilakukan dengan beberapa kolega Sri Puryono yang mengenal langsung sosok Sri Puryono. Adapun sumber tertulis yang digunakan adalah berupa buku dan berita online yang relevan dengan penulisan artikel ini. Berita yang tertuang dalam media massa seperti surat kabar bisa berisi fakta-fakta yang dapat dipercaya, karena biasanya jarak waktu antara peristiwa dengan hasil rekamannya tidak jauh (Gottschalk, 1983, p. 64).

Profil dan Latar Belakang Kehidupan Sri Puryono

Sri Puryono lahir pada 29 Februari 1960 Desa Gawan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Orang tuanya menyematkan nama Sri Puryono Karto Soedarmo. Ia lahir dari kalangan keluarga priyayi. Ayah Sri Puryono merupakan seorang pensiunan perwira Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Desa (*carik*) di Desa Gawan. Kakek Sri Puryono merupakan seorang Kepala Desa di Desa Gawan dan pelestari seni budaya Jawa yang juga diikuti oleh para penerusnya. Hal itulah yang menjadi benih kecintaan Sri Puryono terhadap seni. Karto Soedarmo yang merupakan ayah dari Sri Puryono selalu mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, dan ketekunan. Karto Soedarmo selalu berkaca dari tokoh *pewayangan* dalam mendidik anak-anaknya. Prinsip dan filosofi budaya Jawa itulah yang kemudian menjadi pegangan bagi Sri Puryono selama berkarier dan berkiprah (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Sri Puryono juga mengemban ilmu di lembaga formal seperti anak-anak pada umumnya. Sri Puryono mulai masuk Sekolah Dasar (SD) pada 1967 di SD Gawan 1. Perilaku mandiri sudah terlihat dalam diri Sri Puryono sejak masih kecil. Ketika menempuh pendidikan dasar, Sri Puryono sudah terbiasa dengan ketekunan. Ia terbiasa menjadi *bocah angon* setelah pulang sekolah. Bocah angon merupakan sebutan bagi anak desa yang selalu membantu orang tuanya di ladang penggembalaan. Kegiatan tersebut memang umum dilakukan anak-anak di desa. Setelah lulus SD, Sri Puryono melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Sragen yang terletak di Kota Sragen pada 1973. Meski berasal dari desa, Sri Puryono tidak malu dengan teman-teman sekolahnya yang berasal dari kota yang dikenal lebih modern. Setelah lulus SMP, Sri Puryono melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sragen pada 1976. Pada masa ini, Sri Puryono aktif mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Selama sekolah sejak SD hingga SMA, Sri Puryono aktif dalam kegiatan Pramuka yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Diketahui bahwa Pramuka merupakan organisasi ekstrakurikuler yang paling diminati oleh Sri Puryono. Keaktifan di Pramuka kelak mendorong Sri Puryono meraih prestasi dan penghargaan karena pengabdian di Kwartir Daerah (Kwarda) dan Kwartir Nasional (Kwarnas) (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Setelah lulus SMA, pada 1979, Sri Puryono sempat digadang-gadang untuk menjadi dokter oleh kedua orang tuanya. Hal itu telah memengaruhi pemikiran Sri Puryono juga kemudian juga bercita-cita menjadi dokter. Namun demikian, keinginan untuk menjadi

dokter harus pupus saat Sri Puryono hanya masuk cadangan ketiga. Padahal, hanya dua peserta cadangan saja yang diterima. Pada tahun yang sama Sri Puryono mendaftar di Jurusan Kehutanan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang kemudian menjadi salah satu jalan hidupnya. Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi negeri, Sri Puryono aktif dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), seni budaya, serta forum diskusi dan kelompok studi Fakultas Kehutanan UGM. Menurutnya, keikutsertaan dalam berbagai aktivitas di luar perkuliahan, baik organisasi maupun kegiatan sosial telah membantu menambah wawasan. Kegiatan-kegiatan yang diikuti juga telah membentuk pribadi Sri Puryono menjadi orang yang ingin selalu membantu sesama dan terus memajukan kesejahteraan bersama. Hal tersebut merupakan salah satu motivasi Sri Puryono untuk selalu giat menuntut ilmu dan aktif dalam gerakan sosial (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Pendidikan Sri Puryono tidak berhenti di jenjang S1 saja. Selama berkarier di Dinas Kehutanan Jambi, ia melanjutkan pendidikan S2 pada 1991 di Fakultas Kehutanan UGM berkat beasiswa dari Kementerian Kehutanan. Tidak berhenti di jenjang S2, Sri Puryono terus mengembangkan minat belajar dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang S3. Ketika berkarier di Jawa Tengah, tepatnya pada 2006, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang S-3 di Jurusan Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Perjalanan Karier Sri Puryono Dari Pegawai Negeri Kehutanan Hingga Akademisi

Setelah lulus S1 dari Fakultas Kehutanan UGM pada 1984, Sri Puryono mulai mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikannya. Sri Puryono mendapat saran dari kakaknya untuk mencoba mendaftar di Departemen Kehutanan yang merupakan lembaga Kementerian Negara. Saat mendaftar di Lembaga Kementerian, dalam sesi wawancara penempatan, ia diizinkan memilih tempat bekerja asalkan di luar Jawa. Akhirnya, kesepakatan jatuh pada Provinsi Jambi (Widyanto, 2019, p. 41). Pada 1984, Sri Puryono mulai bekerja di Dinas Kehutanan Jambi sebagai staf honorer Pegawai Negeri Sipil. Baru pada 1986 Sri Puryono resmi diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di kantor dinas tersebut.

Pada 1991, Sri Puryono mendapat tawaran beasiswa S2 dari Kementerian Kehutanan. Pada tahun tersebut Sri Puryono memutuskan melanjutkan jenjang pendidikan. Setelah lulus dari UGM, Sri Puryono menyandang gelar magister dan hanya tiga pegawai yang menyandang gelar tersebut di Dinas Kehutanan Jambi. Oleh karena kinerja yang bagus selama bekerja di dinas, pada 1995 Sri Puryono diangkat menjadi Kepala Dinas Kehutanan di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi hingga 1998 (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Setelah 14 tahun berkarier di Dinas Kehutanan di Jambi, Sri Puryono mulai terpikir untuk kembali ke Jawa dan melanjutkan karier baru di Jawa. Sebelum mengusulkan untuk kembali ke Jawa, Sri Puryono sempat mendapat tawaran promosi dari Bupati Sarolangun karena kinerja yang baik dan prestasi Sri Puryono selama menjabat sebagai Kepala Dinas Kehutanan Sarolangun. Namun, Sri Puryono memilih usulan untuk dipindahkan ke Dinas Kehutanan yang ada di Pulau Jawa melalui surat tembusan Gubernur Jambi yang menyatakan bahwa Sri Puryono merupakan sosok yang berprestasi dan layak mendapat promosi (Sri Puryono, Wawancara, 21 Desember 2020). Pada 1998, Sri Puryono akhirnya resmi dipindahtugaskan dari Dinas Kehutanan Sarolangun, Jambi ke Kantor Wilayah (Kanwil) Kehutanan Jawa Tengah.

Sri Puryono menjabat sebagai Kepala Bidang Pengusahaan Hutan di Kanwil Kehutanan Jawa Tengah. Di sisi lain, pada 1998 bertepatan dengan turunnya Presiden Soeharto sebagai presiden, muncul perubahan pada sistem undang-undang di Indonesia salah satunya di bidang kehutanan termuat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengalihan

beberapa kewenangan pusat ke daerah otonom. Sri Puryono yang semula berstatus Pegawai Negeri Sipil Kementerian Kehutanan kemudian beralih status menjadi Pegawai Negeri Sipil lingkungan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah. Selain beralih status jabatan Sri Puryono juga bergeser menjadi Wakil Kepala Dinas Kehutanan Jawa Tengah (Widyanto, 2019, p. 6).

Pada 2004, Sri Puryono mendapat amanah menjabat sebagai Kepala Dinas Kehutanan Jawa Tengah dari Gubernur Jawa Tengah periode 2003-2008, yaitu Mardiyanto. Selama kepemimpinan Sri Puryono, bidang kehutanan Jawa Tengah mengalami banyak perubahan positif dan sering kali memenangkan lomba-lomba penghijauan tingkat nasional. Menurut laporan dari beberapa berita dalam media pers, Jawa Tengah sampai tidak diizinkan lagi untuk mengikuti lomba Penghijauan Tingkat Nasional karena selama tiga kali berturut-turut menjadi juara ("Jateng raih 10 penghargaan penghijauan," 2011). Menteri Koordinator Perekonomian periode 2009-2014, Hatta Rajasa dalam kunjungannya di Semarang mengapresiasi berbagai kemajuan pembangunan di Jawa Tengah, salah satunya di sektor kehutanan (Ade, 2020).

Pada 2012, kinerja bagus yang dimiliki Sri Puryono selama menjabat sebagai Kepala Dinas Kehutanan Jawa Tengah mendapat perhatian dari Gubernur Jawa Tengah, Bibit Waluyo. Sri Puryono mendapat tawaran untuk mengisi kedudukan lebih tinggi lagi di Kantor Sekretariat Daerah Provinsi (Sekdaprov) Jawa Tengah sebagai Asisten Ekonomi dan Pembangunan. Di sisi lain, Sri Puryono merupakan satu-satunya pegawai provinsi yang bergelar doktor setelah lulus dari S-3 Manajemen Sumber Daya Pantai Undip pada tahun 2009 juga menjadi salah satu alasan Bibit Waluyo memilih Sri Puryono. Belum lama bertugas sebagai Asisten Ekonomi dan Pembangunan, Sri Puryono mendapat selambar surat keputusan yang berisi mandat sebagai Pelaksana tugas (Plt.) Sekda Jawa Tengah menggantikan tugas Hadi Prabowo yang maju sebagai calon Gubernur Jawa Tengah periode 2013-2018 (Sri Puryono, Wawancara, 21 Desember 2020). Setelah berstatus sebagai Plt. Sekdaprov cukup lama, pada 2014 Sri Puryono resmi diangkat sebagai Sekdaprov Jawa Tengah dalam surat keputusan yang ditandatangani Presiden 172/M/2014 (Pujangga, 2014). Ia dilantik secara resmi pada 24 Oktober 2014. Masa jabatannya berakhir pada 24 Oktober 2019. Sebelum masa jabatan berakhir ia mengajukan cuti selama tiga bulan untuk mempersiapkan diri sebagai Guru Besar Tidak Tetap di Undip, tepatnya sejak 25 Oktober 2019 sampai 24 Januari 2020. Menjelang purna jabatan, muncul isu bahwa posisi Sri Puryono sebagai Sekdaprov aktif akan terancam apabila rangkap jabatan, sebagai Sekdaprov dan Guru Besar Tidak Tetap yang dianggap ilegal. Sebagai solusinya, ia mengajukan nota dinas berisi permohonan alih jabatan dari Sekdaprov ke Guru Besar Tidak Tetap Undip.

Di sisi lain, selama Sri Puryono merangkap sebagai Plt. Sekdaprov pada tahun 2013 terdapat kekosongan posisi Komisaris Utama Bank Jateng yang seharusnya diisi oleh Sekdaprov resmi. Posisi Komisaris Utama Bank Jateng pada saat itu masih kosong sejak ditinggalkan oleh Hadi Prabowo. Oleh karena kekosongan itu, muncul agenda Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Bank Jateng pada Desember 2013. Hasil akhir rapat menetapkan Sri Puryono sebagai Komisaris Utama Bank Jateng. Keputusan itu telah memunculkan kritik dari berbagai kalangan. Hal itu karena dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 5/25/PBI/2003 tentang penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*), khususnya pada pasal 17 Ayat (1) disyaratkan bahwa calon peengurus bank harus memiliki akhlak dan moral yang baik; memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku; memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan operasional bank yang sehat serta tidak termasuk dalam DTL (daftar tidak lulus) ujian kemampuan dan kepatuhan. Calon komisaris bank juga harus memiliki pengetahuan di bidang perbankan yang memadai dan relevan dengan jabatannya, dan atau memiliki pengalaman di bidang perbankan. Meskipun banyak kalangan yang mengkritik, namun Sri Puryono telah menjalani uji kemampuan dan kelayakan yang diselenggarakan oleh Bank

Indonesia. Ia dinyatakan lulus dan berhak menduduki jabatan sebagai Komisaris Utama Bank Jateng yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sangat penting milik Provinsi Jawa Tengah (Widyanto, 2019, p. 20).

Selain berkarier di lingkungan Pemerintah Daerah Jawa Tengah, Sri Puryono juga mengikuti kegiatan di luar profesinya sebagai birokrat. Salah satunya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi. Pada 2010, Sri Puryono bergelut untuk kali pertama di dunia pendidikan sebagai pemateri seminar-seminar, pemkalah, dan konsultan bidang lingkungan (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020). Mendengar kemampuan Sri Puryono yang memumpuni di bidang akademik, Prof. Soedharto yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Rektor Undip memberi tawaran pada Sri Puryono untuk berkarier sebagai akademisi di Undip bidang Lingkungan. Selain itu, ia juga mulai menambah ruang lingkup mengajar di beberapa perguruan tinggi di Semarang, seperti Universitas Islam Sultan Agusn (Unisula), Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag), Universitas Dian Nuswantoro (Udinus), dan Universitas Negeri Semarang (Unnes) (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Kegiatan mengajar yang sangat padat ternyata membuat Sri Puryono kewalahan, sehingga ia kemudian harus mengurangi jadwal mengajar dari beberapa perguruan tinggi. Setelah kurang lebih bergelut di bidang pendidikan selama delapan tahun, Sri Puryono menerima gelar Guru Besar Tidak Tetap di bidang Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro yang tertera dalam surat nomor 35665/MPK/2018 tentang kenaikan jabatan akademik dosen tidak tetap Kemenristekdikti (Widyanto, 2019, p. 171). Dalam pengukuhannya sebagai guru besar bidang Ilmu Manajemen Lingkungan Pesisir, ia menyampaikan presentasi ilmiahnya yang berjudul "Pendekatan Ekoregion dalam Pengelolaan Lingkungan Pesisir Terpadu" sekaligus menawarkan konsep pengelolaan kawasan pesisir yang mengutamakan keberlanjutan ekologis dalam pengelolaan sumber daya pesisir untuk diterapkan di masyarakat pesisir (Agus, 2019).

Bidang Seni, Lingkungan dan Sosial

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain berkarier sebagai birokrat, Sri Puryono juga aktif dalam kegiatan sebagai akademisi, pelaku seni, serta kegiatan-kegiatan sosial. Sri Puryono dikenal sebagai birokrat yang memiliki banyak prestasi dan penghargaan karena kinerja dan kepeduliannya di bidang-bidang tersebut. Dalam bidang seni misalnya, Sri Puryono telah dikenal sebagai tokoh yang hobi menguri-uri seni budaya Jawa (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020). Hal itu bahkan telah ia lakukan sejak bekerja di Jambi. Meskipun tinggal di Pulau Sumatra, Sri Puryono tetap menerapkan tradisi-tradisi Jawa sekaligus belajar hal baru tentang budaya Jawa. Sri Puryono diketahui aktif berkegiatan di paguyuban khusus bagi orang-orang Jawa atau sering disebut organisasi daerah bernama Paguyuban Keluarga Wong Jawa (Pakuwojo). Pakuwojo merupakan organisasi kekeluargaan masyarakat Jawa yang berada di luar tanah Jawa. Komunitas itu didirikan agar-agar orang-orang Jawa yang berada di luar Jawa tetap dapat mempertahankan seni tradisi Jawa, baik sekadar untuk mengobati rasa rindu maupun sebagai sarana ritual dalam kehidupan sehari-hari (Sri Puryono, Wawancara, 13 Februari 2020).

Setelah kembali ke Jawa pada 1998, Sri Puryono semakin giat turut serta dalam kegiatan-kegiatan seni budaya Jawa yang mulai tergeser sedikit demi sedikit oleh budaya Barat. Sebagai seorang pemikir kebudayaan, ia selalu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kebudayaan Jawa, mulai dari sarasehan, diskusi, seminar, hingga menulis beberapa artikel dan karya tentang seni budaya Jawa. Selama menjadi birokrat, ia juga selalu menyerukan kegiatan pelestarian seni budaya Jawa. Mendengar keseriusan Sri Puryono dalam menguri-uri budaya Jawa, Ketua Umum Komite Seni Budaya Nusantara (KSNB) Pusat, Drs. Hendarji Soepandji mengajak Sri Puryono terlibat dalam usaha pelestarian budaya Nusantara (Sri Sulistyarningsih, Wawancara, 29

Oktober 2021). Sri Puryono kemudian dilantik menjadi Ketua KSBN wilayah Jawa Tengah periode 2017- 2022. Selama menjabat sebagai ketua, beberapa kebijakan baru KSBN Jateng sebagai usaha dalam pelestarian seni budaya Jawa yang sebelumnya belum ada, mulai diberlakukan (Arifin, 2017). Hal itu telah membuktikan komitmen KSBN Jateng selama berada di bawah kepemimpinan Sri Puryono. Salah satu kebijakan yang memperlihatkan terobosan baru adalah dengan membentuk KSBN hingga ke tingkat kota/ kabupaten untuk mendorong pelestarian kebudayaan hingga lingkup daerah yang terkecil (“Dorong pembentukan KSBN,” 2019). Selain itu, Sri Puryono juga menginisiasi kebijakan lain, seperti kerja sama antara pemerintah daerah dengan banyak stakeholder di Jawa Tengah (Sri Sulistyaningsih, Wawancara, 29 Oktober 2021).

Bukan hanya menguri-uri budaya Jawa ke masyarakat, Sri Puryono juga seorang pelaku seni yang aktif. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya dalam bentuk *geguritan* dan artikel yang telah ia ciptakan. Beberapa contoh karya seni dalam bentuk *geguritan*, antara lain berjudul: *Makantar-Kantar*, *Para Mudha*, *Juru Warta*, *Basa lan Kridha*, *Pancasila*, *Ora Pamrih*, dan sebagainya. Sri Puryono sering kali membacakan karyanya pada saat acara-acara rutin kesenian Jawa. Selain karya sastra Jawa, Sri Puryono juga ikut serta dalam kegiatan pementasan *kethoprak* dan *wayang wong*.

Selain di bidang politik, pendidikan dan seni budaya, Sri Puryono juga aktif bidang sosial dan lingkungan. Sejak 1984 hingga 2011, atau tepatnya ketika bekerja di Kantor Kehutanan, ia sering kali mengikuti kegiatan konservasi hutan. Setelah lulus S-3 bidang Manajemen Sumber Daya Pantai, Sri Puryono sering kali menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan, seperti seminar lingkungan, diskusi, dan konsultan bidang lingkungan (Sri Puryono, Wawancara, 21 Desember 2020). Sri Puryono sejak kecil telah menyukai kegiatan Pramuka bahkan hingga saat berkarier di Jambi dan Jawa Tengah ia tetap aktif di Kwarda dan Kwartir Nasional (Kwarnas). Pramuka memang erat kaitannya dengan kegiatan bernuansa alam. Sebagai pencinta alam, ia menerapkan ilmu yang ia dapat selama mengikuti Pramuka ke dalam prinsip kerjanya selama di Dinas Kehutanan, yaitu Reksa Wana yang berarti upaya penyelamatan hutan, Bina Wana berarti menanam, dan Guna Wana yang berarti menebang (Widyanto, 2019, p. 166). Selama menjabat sebagai Kepala Dinas Kehutanan baik di Jambi maupun Jawa Tengah, Sri Puryono selalu memiliki prestasi dan program yang baik bagi pengembangan hutan.

Tidak hanya di Dinas Kehutanan, selama menjadi akademisi di Undip ia juga menuangkan hasil pemikirannya tentang pelestarian lingkungan dalam bentuk buku dan artikel. Beberapa contoh karyanya, yaitu, *Mengelola Laut untuk Kesejahteraan Rakyat*, *Pelestarian Hutan Mangrove dan Peran Serta Masyarakat Pesisir*, dan *Pengelolaan Pesisir dan Laut Berbasis Ekosistem*. Ketiganya adalah buku yang diterbitkan di Undip Press. Di bidang sosial, Sri Puryono dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas, organisasi, dan pengabdian masyarakat terutama di bidang seni dan lingkungan. Sri Puryono memang dikenal sebagai anak yang pintar bergaul sejak kecil jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal itu karena ayah Sri Puryono selalu menekankan pada anak-anaknya bahwa sekolah itu wajib ditempuh, namun juga harus tetap pandai bersosialisasi di luar sekolah. Ayah Sri Puryono selalu mengajarkan agar anak-anaknya berbuat baik dengan ilmu-ilmu yang telah dipelajari agar bermanfaat bagi masyarakat (Sri Puryono, Wawancara, 21 Desember 2020). Beberapa contoh komunitas dan organisasi yang diikuti Sri Puryono, yaitu, Pramuka, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Pengurus Daerah Taekwondo Jawa Tengah, Persatuan Sarjana Kehutanan Indonesia, KSBN, dan sebagainya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, beberapa contoh kegiatan yang ia ikuti yaitu, Pengabdian Masyarakat Kerja sama Sekolah Pascasarjana Undip tahun 2019, Gerakan Penanaman Mangrove dan Gerakan Pungut Sampah tahun 2019, dan sebagainya.

Kepedulian dan kontribusi bagus Sri Puryono selama berkiprah serta kepedulian di bidang seni dan lingkungan ternyata mendapat perhatian dari berbagai lembaga dan

komunitas. Ia pun mendapatkan banyak anugerah penghargaan, seperti: Pancawarsa Pengabdian Pramuka, Satya Lencana Karya Satya X, Pegawai Teladan Eselon III, Karya Bakti Pramuka, Satya Lencana Karya Satya XX, Alumni Kagama Berprestasi, Satya Lencana Melati Pramuka, Predikat Pujian Peserta PPSA XX, Anugerah Jawa Pos Radar Kedu dan Radar Semarang, Icon Jawa Tengah 2017, Anugerah PWI Jateng, Lencana Pancawarsa VII, dan masih banyak lagi (Sri Puryono, Wawancara, 23 Desember 2020).

Simpulan

Sebuah kesuksesan tidak bisa didapat secara instan melainkan dengan berbagai tahapan dan rintangan yang harus dilalui. Karier cemerlang yang diperoleh oleh Sri Puryono ternyata didapatkan tidak dengan mudah. Ia telah melewati berbagai tahapan pendidikan mulai dari nonformal (keluarga) hingga formal. Sri Puryono adalah anak desa dan tumbuh di desa serta mendapatkan pendidikan keras dari ayahnya, sehingga ia terbiasa mandiri dan disiplin. Hal itulah yang membuat ia dapat bertahan dan bahkan tetap berprestasi meskipun jauh dari tanah kelahirannya. Ia telah merantau sejak duduk di bangku kuliah dan harus bekerja di Pulau Sumatra selepasnya. Tinggal di perantauan tentu bukan hal yang mudah, tapi Sri Puryono telah melewatinya dengan baik hingga akhirnya kembali ke Jawa. Di Jawa, Sri Puryono semakin melebarkan sayap perjuangannya di bidang politik, seni, dan lingkungan. Selama berkarier di Jawa, Sri Puryono memiliki relasi kuat dengan berbagai lapisan masyarakat dan etos kerja tinggi yang diimbangi dengan berbagai kegiatan sosial. Hal itulah yang menjadi kunci kesuksesan Sri Puryono.

Referensi

- Ade, P. M. (26 Januari 2013). Jawa Tengah tidak diizinkan lagi ikut lomba penghijauan. *Antaraneews*. <https://www.antaraneews.com/berita/355104/jawa-tengah-tidak-diizinkan-lagi-ikut-lomba-penghijauan>, pada 25 Desember 2020
- Agus, A. P. (23 November 2019). Ini konsep yang ditawarkan Sri Puryono, mantan Sekda Pemprov Jateng saat dikukuhkan sebagai Guru Besar. *Radar Semarang*. Diakses dari <https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721363214/ini-konsep-yang-ditawarkan-sri-puryono-mantan-sekda-pemprov-jateng-saat-dikukuhkan-sebagai-guru-besar>, pada 20 Desember 2020.
- Arifin, Z. (2017). Sri Puryono dilantik jadi ketua umum Komite Seni Budaya Nusantara Jawa Tengah. Dikunjungi pada 25 Desember 2020, <https://jateng.tribunnews.com/2017/11/20/sri-puryono-dilantik-jadi-ketua-umum-komite-seni-budaya-nusantara-jawa-tengah>.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*. Jakarta: PRENADA.
- Jateng raih 10 penghargaan penghijauan. (11 September 2011). *Tubasnusa*. <https://www.tubasmedia.com/jateng-raih-10-penghargaan-penghijauan/>, pada 25 Desember 2020,
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kelana, S. H. (23 November 2019). Sri Puryono, Guru Besar Dosen Tidak Tetap pertama Pascasarjana Undip. *Suara Merdeka*. Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/semarang-rama/pr-04117223/sri-puryono-guru-besar-dosen-tidak-tetap-pertama-pascasarjana-undip>, pada 25 Desember 2020,
- Mufidah, R. & Puguh, D. R. (2021). Menjadi penyanyi istana negara: Biografi Titiek Puspa. *Historiografi* 2(1), 19-31.
- Notosusanto, N. (1984). *Hakekat sejarah dan metode sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2020). "Dorong pembentukan KSBN Kabupaten/Kota." Diakses dari <https://jatengprov.go.id/publik/dorong-pembentukan-ksbn-kabupaten-kota/>, pada 25 Desember 2020.
- Pujangga, R. F. (24 Oktober 2014). Sri Puryono ucap sumpah jabatan sebagai Sekda Provinsi Jateng. *Tribun Jateng*. Diakses dari <https://jateng.tribunnews.com/2014/10/24/sri-puryono-ucap-sumpah-jabatan-sebagai-sekda-provinsi-jateng>, pada 25 Desember 2020.
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu sejarah dalam perspektif ilmu sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saraswati, I. I. & S. Maziyah (2021). Pendekar cerita silat dari Bumi Sukowati: Biografi Kho Ping Hoo Tahun 1960-2014. *Historiografi* 2(2), 108-117.
- Widyanto, A. (2019). *Birokrat gaul taat asas (Jejak hidup Sri Puryono)*. Semarang: Mimbar Media Utama.

Informan

Sri Puryono

Sri Sulistyaningsih